Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol.5 , No.1, April 2021, hlm. 171-188
DOI: 10.37274/rais.v5i1.400
http://ejournal.arraayah.ac.id

Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim*)

Riski Bayu Pratama[1*], Anung Al Hamat[1]
[1]Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*rizqibp71@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk mengubah akhlak mulia siswa. Pada kenyataannya banyak pelanggaran pada aspek sikap. Pelanggaran itu diantaranya rata-rata peserta didik terlambat datang ke sekolah, tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, dan masih banyak peserta didik yang tidak memasukan bajunya atau tidak rapi dalam memakai seragam sekolah, khususnya peserta didik putra, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep adab siswa menurut Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim masing-masing diklasifikasikan ke dalam tiga macam, meliputi: adab siswa terhadap dirinya sendiri, adab siswa dalam pembelajaran, dan adab siswa bergaul dengan pendidik. Dari beberapa adab tersebut diketahui bahwa seorang siswa dalam menuntut ilmu hendaknya berniat ikhlas karena Allah swt., Zuhud, Wara', Tawadhu', Qana'ah, Senantiasa sabar, Istiqomah, Muhasabah, Berjiwa sosial yang tinggi, Saling menghargai dan menghormati, Kasih sayang, Mengatur dan memanfaatkan waktu dan Tidak malu/Gengsi.

Kata kunci: *Konsep Adab; Siswa; Ibn Jama'ah.*

Abstract

The main purpose of (PAI) is to change the noble character of students. In fact, there are many violations in the attitude aspect. These violations include the average students coming to school late, not entering school without information, and there are still many students who do not put their clothes on or are untidy in wearing school uniforms, so this study aims to discuss the concept of Adab students according to Ibn Jama'ah in the his book's. This research is a qualitative research with a library research approach. The data collection technique is done through documentation study. The results showed that the concept of student adab according to Ibn Jama'ah in his book's is each classified into three kinds, including: student behavior towards himself, in learning, and with educators. From some of the adab, it is known that a student in studying should be sincere because of Allah SWT, zuhud, wara',

Diserahkan: 01-12-2020 Disetujui: 08-12-2020. Dipublikasikan: 28-04-2021

tawadhu', qana'ah, always patient, istiqomah, muhasabah, high social spirit, mutual respect, compassion , organize of time and are not prestigious.

Keywords : *Adab Concept; Students; Ibn Jama'ah*

I. Pendahuluan

Manusia adalah mahluk ciptaan Allah yang paling sempurna, terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh (Syafri, 2014). Manusia menjadi mahluk yang sempurna karena manusia selain diberikan nafsu, manusia juga diberikan akal sebagai sarana untuk berfikir atas segala sesuatu yang ada pada dunia ini. Akal dan nafsu yang ada pada manusia sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya dua hal ini akan mempengaruhi karakter dari manusia itu sendiri. Agar nafsu dan akal pada manusia dapat senantiasa terkontrol dengan baik dan dapat membawa menjadi manusia yang berakhlakul karimah, maka membutuhkan adanya bimbingan melalui pendidikan Islam.

Islam ialah agama yang sempurna dari agama lainnya. Islam tidak sebatas mengatur masalah kehidupan akhirat akan tetapi peduli pula terhadap kehidupan dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya lima pilar dalam agama Islam yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan mu'amalat (Al Hamat, 2015).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baik akan tetapi jumlah persoalan yang melingkupi kurikulum 2013 tidak sedikit dan sudah menuai beberapa kritik dari pengamat pendidikan, antara lain Sakhiyya (Sakhiya, 2013) mempertanyakan kesesuaian kurikulum 2013 bagi semua seting sekolah. Karena di dalamnya guru tidak diwajibkan menyiapkan silabus namun sudah disiapkan oleh pemerintah seperti suatu produk baju yang berukuran sama. Tentu baju yang dibuat dengan satu ukuran tidak bisa di pakai oleh semua orang, sebab orang memakai ukuran baju yang berbeda-beda seperti ukuran XL, L, M, S, bahkan ukuran new born.

Berawal dari permasalahan kurikulum 2013 serta komponen-komponen di dalamnya termasuk SKL dan kompetensi sikap pada mata pelajaran PAI yang dijelaskan di atas, kemudian ditambah dengan hasil pengamatan peneliti selama mengajar di SMKN 1 Bojonggede selama 2 tahun menemukan dan melihat lebih banyak pelanggaran pada aspek sikap. Pelanggaran itu diantaranya rata-rata peserta didik terlambat datang ke sekolah, tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, dan masih banyak peserta didik yang tidak memasukan bajunya atau tidak rapi dalam memakai seragam sekolah, khususnya peserta didik putra.

Salah satu pemikir pendidikan Islam yang menaruh perhatian sangat besar terhadap adab siswa, berdasarkan landasan adab Islami yang agung dalam kitabnya, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah Badr al-Din Muhammad ibn Ibrahim ibn Jama'ah al-Kinani al-Syafi'i, lebih dikenal sebagai Ibn Jamâ"ah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus utama dari penelitian ini adalah konsep tentang adab siswa yang dikonstruk dari pemikiran Ibn Jama'ah, dengan judul "Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah" yang berasal dari penelitian ilmiah-akademik di program Magister Pendidikan Agama Islam

II. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah jenis penelitian kepustakaan (library research) (Kaelan, 2005) yaitu pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyatukan data dari berbagai literatur, adalah berbagai buku dan jurnal yang mejelaskan pembahasan tentang konsep adab menurut Ibn Jama'ah pada kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim.*

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua ialah: data primer dan sekunder. Rujukan utama adalah data primer. Sumber yang dijadikan sebagai data primer adalah kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim*. Sedangkan data sekunder, yaitu berupa buku, artikel atau jurnal yang menunjang penelitian ini diantaranya adalah: buku dan jurnal tentang adab siswa menurut pakar pendidikan Islam dan kompetensi sikap Kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini ialah teknik dokumenter (metode dokumentasi) (Sadiah, 2015). Teknik dokumenter ialah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti buku-buku dan arsip-arsip tentang pendapat, hukum-hukum atau teori dalil dan sebagainya yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian (Margono, 2003). Dalam penelitian kepustakaan teknik ini yaitu alat pengumpul data yang utama.

Data yang dikumpulkan dalam teknik tersebut diolah dengan beberapa tahapan. Adapun tahapannya yaitu: Inventarisasi data; Pemisahan dan klasifikasi data; Mereduksi data; Unitisasi data; Inferensi data dan Kesimpulan penelitian.

Analisis data yaitu proses mengolah data menggunakan cara mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam sebuah pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar, sehingga mampu ditemukan dan tafsiran tertentu dari tafsiran tersebut.

Teknik analisis data kualitatif ini, penulis menggunakan metode analisis isi (Content Analysis) (Wingjosoebroto, 1977, 328), dimana peneliti menjabarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan adab siswa mata pelajaran PAI dalam Kurikulum 2013, mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan. Selanjutnya ditelaah menurut pandangan tokoh pendidikan Islam. Adapun metode berfikir yang digunakan ialah metode berfikir deduktif ketika membahas tentang mata pelajaran PAI dalam Kurikulum 2013, dan juga menggunakan metode berfikir induktif ketika membahas konsep adab oleh pemikiran

tokoh pendidikan Islam Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim*.(Yusuf, 2015).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Adab Siswa menurut Imam Ibnu Jama'ah

Menurut Imam Ibn Jama'ah siswa ialah orang yang belajar dalam kegiatan pembelajaran dan siswa yang baik yaitu mereka yang memiliki karakter sebgaimana ulama (Thobroni, 2013). Imam Ibn Jama'ah dalam pemikiran pendidikannya kelihatannya menjadikan adab/etika hal yang sangat utama. Hal tersebut menurut hemat penulis merupakan hal yang wajar apabila dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat pada waktu iru secara umum, dimana pada waktu itu kondisi masyarakat di luar Mesir yang sedang mengalami kemrosotan dan kemunduran moral senada dengan hancur dan mundurnya pusat-pusat peradaban Islam, sehingga usaha penataan dan pembinaan kembali moral para siswa sebagai generasi yang dibutuhkan di masa mendatang ialah menjadi sangat penting. Pemikiran Imam Ibn Jama'ah tentang siswa terdapat keterkaitan yang sangat erat dengan pemikirannya tentang ulama.

Akar pemikiran Imam ibn Jama'ah terkait pendidikan Islam terlihat pada penggunaan kata adab. Karakter dan kompetensi sikap siswa diungkapkan dengan istilah adab. Berdasarkan asal penggunaannya, adab yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang mampu memelihara seseorang dari semua macam kesalahan. Dalam penggunaan tersebut muncul terma adab al-bahth yang mempunyai arti upaya teoritis (*theoretical enterprise*), maka dari sana seseorang menggali cara-cara melaksanakan penelitian dan syarat-syaratnya supaya terpelihara dari kekeliruan dalam penelitian. Selain itu, ada adab al-qadi yang memiliki arti konsistensi dan kebiasaan hakim dalam melaksanakan apa yang sudah digariskan oleh shara', ialah melenyapkan kedzaliman, meninggalkan keberpihakan dan menegakkan keadilan (al-Jurjani, 1988). Istilah adab juga tidak lepas bagian dari akhlak, hanya saja yang disebut terakhir cakupannya seluruh perilaku baik maupun buruk, sementara adab denotasinya selalu baik.

Terma *adab* dibedakan pula dari *ta'lim*, yang pertama bersifat *'urfi dunyawi* (konvensional duniawi) dan berkaitan dengan adat, sedangkan yang kedua dengan hal-hal yang bersifat *shari'at*, serta *shar'i al-dini*. Menurut masyarakat Arab, *adab* bersumber syair jahiliyah, al-Qur'an, Hadis, dan Sirah (jejak perilaku) para sahabat dan orang-orang saleh. Adab lebih awal muncul dari pada etika yang banyak mengandung unsur-unsur Yunani, Persia dan India (al-Shaliba, 1978).

Penggunaan makna-makna adab tersebut nampak jelas di dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim, adalah gambaran perilaku yang hendaknya dilakukan dan dimiliki oleh siswa. Artinya, dengan kata adab tersebut, Imam Ibn Jama'ah tidak hanya menginginkan supaya langkah dan prosedur yang

dikemukakannya tersebut dipraktikkan ke dalam proses pembelajaran, namun supaya semua hal tersebut menjadi adat atau kebiasaan yang mampu membentuk kompetensi sikap siswa. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, Imam Ibn Jama'ah tidak menyebutkan pendidikan adab atau akhlak sebagai mata pelajaran yang penting untuk disampaikan. Namun, beliau justru langsung kepada pengkondisian lingkungan yang mendidik (educating environment), baik di dalam kelas maupun di luar kelas sepanjang proses belajar berlangsung dalam semua mata pelajaran (subject matters) maupun mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga kondisi dan situasi lembaga pendidikan menjadi media dalam mengamalkan sejumlah adab.

Maka konsep adab siswa menurut Imam Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim setidaknya mengandung tiga unsur (Ibnu Jama'ah, 1440), yaitu sebagai berikut:

1. Adab Siswa Terhadap Dirinya

   Imam Ibn Jama'ah mengawali pembahasan mengenai adab siswa dimulai dari faktor yang utama yaitu dari diri seorang peserta didik sendiri. Peserta didik yang hendak memulai mencari ilmu atau mengikuti proses pembelajaran harus memenuhi etika terhadap dirinya sendiri sebagai dasar kesiapannya mengikuti proses tersebut. Adapun etika peserta didik terhadap dirinya terbagi menjadi sepuluh yaitu: Membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela; memperbaiki niat dengan senantiasa memerangi hawa nafsu; memanfaatkan masa muda secara maksimal; memiliki sifat qana'ah; mengatur waktu (manajemen waktu); mengatur makanan dari sisi jumlah dan kehalalannya; menerapkan sifat wara'; menghindari makanan-makanan yang membahayakan akal; mengatur waktu tidur; ketentuan menjauh dari manusia dan berinteraksi dengan manusia.

Demikianlah sepuluh adab siswa terhadap dirinya yang hendaknya dipenuhi agar proses pembelajaran yang akan berlangsung mampu tercapai secara maksimal sesuai dengan yang direncanakan.

2. Adab Siswa Kepada Guru

   Adab siswa terhadap guru atau pendidik merupakan perhatian Imam Ibn Jama'ah. Sebab ilmu tidak didapat kecuali atas kerelaan seoarang pendidik yang akan memberikan ilmunya dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun adab siswa kepada guru menurut Imam Ibn Jama'ah dikelompokkan menjadi tiga belas, yaitu: Memohon pilihan terbaik dari Allah swt. dalam memilih guru; patuh terhadap arahan-arahan gurunya yang sesuai syar'i; menghormati guru dan mengagungkannya; megenali hak gurunya dan jasanya kepadanya; bersabar atas sikap sang guru; berterima kasih kepada sang guru di semua keadaan; adab-adab menemui guru; adab di hadapan sang guru ketika di majelis; berbicara dengan

penuh sopan santun kepada sang guru; memperhatikan guru dengan penuh kesungguhan; rendah hati dalam hal ilmu di hadapan sang guru; adab berinteraksi dengan sang guru dan adab ketika berjalan bersama guru.

Demikianlah pedoman adab siswa kepada guru yang hendaknya dipatuhi. Semua itu merupakan kunci untuk memperoleh keridho'an dari pendidik sehingga siswa pun mendapatkan berkah dan ilmu yang diberikan oleh pendidik juga akan dapat diterima dengan baik serta mendatangkan manfaat.

3. Adab Siswa terhadap Pelajaran

Adapun adab siswa terhadap pelajaran menurut Imam Ibn Jama'ah dapat dikelompokkan menjadi sepuluh, yakni: Memulai dengan Al-Qur'an; tidak sibuk dengan perbedaan pendapat ulama (masalah khilafiyah) di awal masa belajar; membetulkan bacaan kitab dan menguatkan hafalan kitab; pentingnya belajar ilmu hadits; mentelaah kitab-kitab besar dan berjilid-jilid; menjaga rutinitas menghadiri majelis ilmu; memberi salam kepada orang-orang yang menghadiri majelis ilmu; adab terhadap para hadirin di majelis ilmu; ketentuan sikap malu yang sesuai dengan syariat; memperhatikan giliran dan giliran teman-temannya sesama penuntut ilmu; adab ketika membaca kitab di hadapan sang guru; adab meminta izin sang guru dan memotivasi para murid dan mendorong mereka untuk cinta kepada ilmu.

Dalam konsep pemikiran Imam Ibn Jama'ah tentang adab siswa yang dituangkan dalam kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mampu ditarik analisis dalam pembahasannya sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas

Niat adalah pokok dari segala hal. Pekerjaan baik atau buruk yang dilaksanakan seseorang tergantung dari niatnya. Rasululah saw. Bersabda (al-Nawawi, 2013):

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَي فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ، وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ

"Sungguh semua amal perbuatan bergantung niatnya dan sesuatu yang diperoleh seseorang adalah selaras dengan apa yang diniatkan. Karena itu barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan diterima Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena memburu dunia atau perempuan yang akan dia nikahi, maka hijrahnya tersebut hanya meraih sesuatu yang diniatkannya dalam hijrahnya tersebut"(HR. Bukhori dan Muslim).

Hadis tersebut menjadi dasar bahwa segala perilaku harus diniati dengan baik. Sikap siswa hendaknya senantiasa segala sesuatunya didasari dengan niat yang ikhlas. Ikhlas

dalam artian bersih atau murni, yaitu melaksanakan segala perilaku murni semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah swt (Nurul Ilmi, 2012).

Oleh karena itu siswa dalam meraih ilmu jangan sampai memiliki niat yang buruk. Salah satu niat yang buruk ialah untuk meraih tujuan yang bersifat duniawi. Seperti memperoleh harta, jabatan, kemuliaan ataupun menyaingi orang lain. Karena hal yang demikian mampu mengeruhkan kemurnian amal itu sendiri. Perlu diingat pula bahwa tanpa didasari rasa ikhlas, Allah swt. tidak akan menerima segala macam amal. Allah berfirman dalam Al-Qur'ān surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."

Dari beberapa keterangan di atas, maka sebagai siswa yang harus dilakukan yaitu mengikhlaskan niatnya semata-mata mengharap ridha dari Allah dalam segala amal perilaku yang dilakukan agar tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

2. Zuhud

Zuhud merupakan hidup dengan penuh kesederhanaan. Sebagai seorang siswa hendaknya hidup dengan sederhana dalam berbagai hal. Memakai atau memanfaatkan sesuatu tidak berlebihan atau ala kadarnya. Sebab yang demikian lebih dicintai oleh Allah swt. bahkan makhluk Nya. Diungkapkan dari Abu al-Abbas Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi r.a. yang berkata (al-Nawawi, 2013):

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَ أَحَبَّنِيَ النَّاسُ، فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ، وَ ازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

"Suatu saat ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw. Dan bertanya, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal perbuatan yang dilaksanakan aku akan dicintai Allah dan dicintai sesame manusia?" Jawab beliau, "Zuhudlah (janganlah rakus) engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah (janganlah rakus) engkau terhadap hak orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu". (HR. Ibn Majah).

Hidup sederhana tidak berarti miskin, sengsara dan melarat. Akan tetapi hidup dengan membuat keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebab hakikatnya kehidupan di dunia yaitu kehidupan dengan kesenangan yang menipu dan ketidaksadaran akan hal itu masih banyak. Oleh karenanya sebagai siswa jangan mengutamakan kehidupan dunia dan membuatnya sebagai tujuan hidup semata. Karena hal tersebutmampu menjadi batu karang yang menghambat tergapainya keberkahan dalam meraih ilmu.

3. *Wara'*

Wara' artinya berhati-hati atau menahan diri dari segala hal yang mampu menimbulkan *mudharat* atau syubhat khawatir jika terjerumus pada hal-hal yang diharamkan (Faza, 2017). Sebagai siswa hendaknya senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang syubhat baik itu dari pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal dan segala hal yang dibutuhkan dalam proses meraih ilmu. Diungkapkan dari Al-Nu'man bin Basyir r.a. yang berkata (al-Nawawi, 2013):

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَ إِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَ بَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَي الشُّبَهَاتِ، اِسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَ عِرْضِهِ، وَ مَنْ وَقَعَ فِي الشُّبَهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَي حَوْلَ الْحِمَي يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ

"Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas. Sedangkan di antara halal dan haram ada hal-hal yang meragukan (syubhat) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa berhati-hati dari hal-hal yang syubhat itu, maka terjagalah agama dan kehormatannya. Sedangkan barang siapa yang terjerumus ke dalam hal-hal syubhat, maka berarti ia terjerumus ke dalam yang haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tempat yang terlarang. Sangat dimungkinkan ia akan menggembalakannya pada tempat yang terlarang itu (HR. Bukhori dan Muslim).

Pada dasarnya apabila pengkonsumsian makanan atau minuman yang halal maka dapat memberikan pengaruh yang positif dalam diri setiap muslim. Begitupun sebaliknya, pengkonsumsian makanan atau minuman yang haram dapat memberikan pengaruh negatif dalam diri muslim. Hati menjadi terselimuti oleh penyakit hati seperti riya', sombong, dan angkuh. Dzat Yang Maha Suci yaitu Allah swt. dan Dia hanya menerima yang suci atau baik. Sebagaimana Nabi saw. Bersabda (Ibn Hanbal 1978):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا ... الحديث

"Dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah dzat yang Maha Baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik".... (HR. Muslim).

Oleh karena itu siswa hendaknya selalu berhati-hati agar menghindari suatu hal yang syubhat dan haram. Sehingga dalam menuntut ilmu akan selalu mendapat ridha dari Allah swt.

4. *Tawadlu'*

Tawadlu' merupakan ketundukan terhadap kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya, baik dalam keadaa suka maupun dalam keadaan marah (Nurul Ilmi, 2012). *Tawadlu'* diartikan juga sikap rendah hati, tidak ada anggapan bahwa diri sendiri

lebih baik dari orang lain. Sikap seperti inilah yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Allah swt. Berfirman dalam Surat Asy-Syu'ara ayat 215:

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman".

Bagi siswa hendaknya senantiasa bersikap rendah hati kepada pendidiknya. Contohnya: menyapanya ketika bertemu dan selalu bertutur kata yang sopan. Sebab salah satu penyebab berkahnya ilmu yaitu dengan bersikap *tawadlu'* kepada pendidik (ahli ilmu).

Untuk itu, sikap rendah hati harus selalu mewarnai interaksi edukatif antara siswa dengan siswa lainnya terutama dengan pendidiknya. Agar kegiatan dalam majelis ilmu dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin digapai.

5. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap merasa cukup dan menerima dengan apa yang dimilikinya. Siswa dengan sikap qana'ah tidak diartikan orang yang tidak ingin berupaya dengan optimal maka menyebabkan timbulnya kemalasan dalam diri siswa. Justru sikap qana'ah yang akan menjadikan siswa menjadi lebih giat lagi dalam berupaya. Sehingga jika hasil dari upayanya itu tidak sesuai dengan yang siswa inginkan maka seorang siswa akan tetap rela menerima hasil tersebut.

Dalam hal tersebut pula seorang siswa dilarang berputus asa jika usaha belajarnya dalam menuntut ilmu belum mewujudkan hasil maksimal. Misalnya seorang siswa sudah belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh namun pada kenyataannya seorang siswa belum mampu memahami dengan ilmu yang dipelajarinya tersebut. Hal tersebut hendaknya tidak membuat siswa menjadi berputus asa, tetapi harusnya seorang siswa tetaplah berjuang semaksimal tenaga dalam memahami ilmu yang dipalajarinya. Sebab pada akhirnya Allah akan memberikan hasil dari usahanya tersebut. Allah swt. berfirman dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mau merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

6. Senantiasa Sabar

Sabar adalah bagian dari iman, pangkal keutamaan dalam semua hal. Sabar memiliki arti menjaga lisan dari mengeluh, menjaga hati dari marah, dan menjaga anggota badan dari memperlihatkan kemarahan dengan tindakan merobek-robek sesuatu dan tindakan lain semacamnya (Nurul Ilmi 2012).

Bagi siswa hendaknya senantiasa bersabar dalam meraih ilmu kepada pendidik. Karena dalam menggapai ilmu butuh waktu yang tidak pendek. Kemudian sabar yaitu salah satu kunci kesuksesan dalam menuntut ilmu. Diungkapkan dalam suatu syi'ir yang menjadi gubahan dari Ali bin Abi Thalib, sebagai berikut (az-Zarnuji, tt):

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأُنْبِكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بشبَيَانٍ

ذَكَاءٍ وَ حِرْصٍ وَ اصْطِبَارٍ وَ بُلْغَةٍ * وَ إِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَ طُوْلِ زَمَانٍ

"Ingatlah, bahwa ilmu tidak bisa diraih tanpa 6 perkara, yaitu paham, semangat, sabar, butuh uang saku, butuh guru dan waktu yang banyak".

Dari syair tersebut maka hendaknya siswa selalu sabar dalam menggapai ilmu. Baik sabar dalam mempelajari ilmu atau terhadap perlakuan dan memperlakukan pendidik dengan adab yang baik. Karena yang seperti itu pada hakikatnya akan kembali untuk kebaikan sendiri.

7. Istiqomah

Istiqomah yaitu tetap dijalan yang lurus dan selalu taat kepada Allah. Istiqomah diartikan juga sebagai konsistensi, kemenagan, ketabahan, keperwiraan dann kejayaaan di lapangan pertarungan antara ketaatan, keinginan dan hawa nafsu (Zuhdi, 2011). Siswa hendaknya selalu bersikap istiqomah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Sikap tersebut akan mejadikan hati semakin bercahaya agar sebuah ilmu lancar dan ringan untuk dipahami dan terserap dalam sanubari siswa.

Sebagai siswa juga hendaknya terus memelihara syiar-syiar dan hukum Islam, melakukan tegur sapa dengan setiap orang yang ditemui, tekun dan rajin dalam belajar, menghidupkan syariat seperti mendirikan sholat di masjid sekolah secara berjamaah, serta menyarankan teman kepada yang baik dan mencegah kemungkaran agar kelak tercipta kemaslahatan antar siswa. Oleh karena itu siswa yang beristiqomah pantas untuk mendapat penghormatan berwujud penurunan malaikat kepadanya dalam kehidupan di dunia untuk menyingkirkan rasa takut dan sedih dan memberi kabar gembira kepadanya dengan kenikmatan surga. Allah swt. berfirman dalam Al-Qurān Surat Fussilat ayat 30:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

8. *Muhasabah*

Muhasabah memiliki arti hal memperhitungkan (Yunus, 1989). Dalam arti yang lebih luas *muhasabah* yaitu sebuah usaha untuk melakukan evaluasi diri sendiri terhadap perilaku yang pernah diperbuat secara horizontal maupun vertikal. Intropeksi diri atau menilai diri sendiri adalah arti singkat dari *muhasabah*.

Seorang siswa harusnya selalu melakukan evaluasi diri terhadap segala perilaku yang pernah diperbuatnya. Sehingga siswa mampu mengetahui titik kekurangan maupun kesalahan yang pernah dilakukannya. Dengan demikian setiap waktu bahkan setiap detik yang dimiliki dalam sisa umur siswa hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq supaya mendapatkan ridla-Nya. Allah swt. berfirman dalam Al-Qurān Surat Al-Hasyr ayat 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dalam kegiatan pembelajaran sikap *muhasabah* butuh ditekankan oleh siswa sebagai sarana untuk memahami letak kekurangan siswa. Bagi siswa biasanya sering lalai bahkan lupa dengan materi yang diajarkan pendidik. Siswa membutuhkan intropeksi diri atau evaluasi kemungkinan siswa jarang belajar serta kurang membaca bahkan tidak mencatat yang di jelaskan pendidik sehingga mengakibatkan ilmu yang telah diajarkan oleh pendidiknya sering mengalami kelupaan dan kekurangan dalam memahaminya.

9. Berjiwa sosial yang tinggi

Makhluk sosial di dunia ialah manusia. Manusia kadang dan bahkan selalu membutuhkan bantuan manusia lain untuk bersosialisasi, berinteraksi, mengenal satu sama lain maupun bertahan hidup. Allah swt. berfirman dalam Al-Qurān Surat At-Taubah ayat 71:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Bagi siswa hendaknya memiliki jiwa sosial yang besar. Dijelaskan oleh Imam Ibn Jamaah bahwa hendaknya siswa senantiasa membagi ilmu pengetahuan yang diperoleh

dengan senang hati dan mendorong teman-temannya untuk semangat dan lebih giat lagi dalam belajar.

Secara terperinci jiwa sosial yang hendaknya dimiliki oleh seorang siswa yaitu:

a. Peduli dengan lingkungan.
b. Lapang dada.
c. Saling membantu satu sama lain apabila ada teman, kerabat, bahkan masyarakat yang mengalami kesusahan.
d. Murah senyum.
e. Mudah memaafkan kesalahan orang lain.
10. Saling menghargai dan menghormati.

Sebagai seorang siswa harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain terutama kepada pendidiknya. Dengan demikian akan terwujud suasana belajar yang nyaman dan harmonis. Salah satu contoh sikap saling menghargai dan menghormati yaitu siswa tidak mengahalangi siapapun yang ingin belajar dengan pendidiknya atau seorang pendidik tidak menolak seseorang siswa yang ingin mengambil ilmu darinya. Karena hal tersebut dapat melukai perasaan hatinya. Siapapun atau bagaimanapun keadaan seseorang siswa tersebut sebagai sisiwa yang pertama mendapat pengajaran dari pendidiknya atau pendidik tersebut hendaknya mempersilahkannya dengan baik. Allah swt. berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ٢ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ٣ أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ٤ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ٥
فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ٦ وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ٧ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ٨ وَهُوَ يَخۡشَىٰ ٩ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ١٠

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya, Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya".

Ayat tersebut yaitu teguran untuk Rasulullah swt. yang memalingkan pandangannya dari seseorang yang buta yaitu Abdullah bin Ummi Maktum yang hendak belajar atau mengambil manfaat ilmu dari beliau. Oleh karena itu seorang siswa dengan siswa lainnya atau pendidik dengan siswanya jangan sekali-kali menghalanginya untuk ikut menuntut ilmu dengannya siapapun atau bagaimanapun keadaannya.

Terutama pada sikap siswa kepada pendidik yang mencerminkan menghargai dan menghormati yaitu tidak memasuki ruangan guru tanpa seizinnya, tidak berbuat gaduh

dalam kelas, mengucapkan terimakasih kepada pendidik karena sudah diberi ilmu dan dibimbing, mentaati semua perintah pendidik sebagaimana seorang pasien yang taat pada dokternya, dan jangan sampai membuat hatinya sakit. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan bahwa setiap orang tidak akan menggapai kesuksesan tanpa keinginan mengagungkan ilmu itu sendiri, menghormati dan memuliakan ahli ilmu/pendidik.

11. Kasih Sayang

Kasih sayang yaitu perasaan lembut atau halus di dalam hati, kelembutan dan kehalusan dalam sanubari, serta rasa peka simpati terhadap orang lain juga lemah lembut kepada mereka ('Ulwan, 2015). Kasih sayang diartikan juga perasaan yang membuat individu menjauhkan diri dari perbuatan yang menyakiti orang lain, berperilaku jahat, dan sumber kebajikan.

Siswa dengan pendidik atau dengan teman-temannya harusnya saling menyayangi satu sama lain. Sebab sifat kasih sayang adalah sarana untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah swt. Sang Khaliq. Sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bahwa Rasulullah saw. Bersabda (Hani, 2018):

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُم الرَّحمنُ اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang senang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Mengasihi. Kasihilah orang yang ada di bumi niscaya kalian akan dikasihi yang di langit".(HR. Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Hadis tersebut menyatakan tentang kasih sayang. Apabila ingin menggapai kasih sayang dari Allah swt. Maka selalu berikanlah kasih sayang dan mengasihi yang lain. Oleh karena itu, seorang siswa hendaknya menyayangi pendidik dan teman-temannya sebagaimana orang tua kandungnya sendiri.

Bila dikaji lebih dalam, perasaan kasih sayang seorang siswa kepada pendidiknya dapat penulis perinci yaitu:

a. Tekun dalam belajar. Sebab hal ini dapat membuat pendidik menjadi bahagia.
b. Selalu mendoakan pendidik agar diberi umur yang panjang dan kebahagiaan dunia akhirat. Bahkan ketika sudah meninggal dunia.
c. Menjenguk pendidik yang sedang sakit. Karena hal ini mampu mententramkan hatinya.

12. Mengatur dan Memanfaatkan waktu

Pada hakikatnya seluruh aktifitas dalam kehidupan manusia senantiasa terikat dengan aturan. Waktu merupakan salah satu yang mengatur aktifitas tersebut dan hal

yang sangat penting bahkan tak ternilai harganya. Ada pepatah arab yang mengungkapkan (al-Jauziyah, 2016):

اَلْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

"Waktu laksana pedang. Jika tak kau gunakan maka ia akan menebasmu".

Waktu yang tepat untuk belajar telah dititikberatkan oleh Imam Ibn Jama'ah yaitu pada saat masa muda. Karena pada masa tersebut potensi dan kemampuan intelektual sangat memungkinkan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan. Masa muda sebaiknya tidak digunakan untuk berkhayal atau berangan-angan, bergaul yang tidak mendatangkan manfaat terutama pada lawan jenis atau orang-orang menghaburkan waktu dengan berfoya-foya. Sebab hal tersebut tidak baik serta masa yang akan datang akan merasakan penyesalan yang dalam.

Senada dengan hal tersebut, konsep pemanfaatan waktu untuk belajar telah dibuat oleh Imam Ibn Jama'ah pula. Menurutnya waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, ketika pagi waktu yang pas untuk membahas dan diskusi, waktu siang adalah waktu yang tepat untuk menulis dan di malam hari yaitu waktu untuk diskusi dan mengkaji ulang. Oleh karena itu, nampaknya Imam Ibn Jama'ah memberikan isyarat bahwa siswa hendaknya memiliki jadwal belajar untuk setiap harinya (Nata, 2001).

Dari beberapa keterangan tersebut, seorang siswa seyogianya memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan cara:

a. Siswa hendaknya tidur tidak lebih dari 8 jam dalam sehari semalam.
b. Siswa hendaknya shalat tepat waktunya kecuali memang ada halangan.
c. Siswa hendaknya tidak telat ketika berangkat sekolah maupun bekerja.
d. Siswa hendaknya tidak menunda-nunda suatu pekerjaan.

13. Tidak Malu/Gengsi

Siswa pada saat ini masih terselimuti oleh budaya malu bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Memang dalam sebuah hadis pula malu sebagian dari iman. Perasaan malu sudah sewajarnya harus dimiliki oleh setiap orang. Namun malu yang dimaksud sebagian dari iman bukanlah malu dalam hal bertanya melainkan malu apabila berbuat kejahatan. Dituturkan ar-Raghib dalam kitab Fathul Bari (al-Asqolani, 2005):

الحياء انقباض النفس عن القبيح و هو من خصائص الإنسان ليرتدع عن ارتكاب كل ما يشتهي فلا يكون كالبهيمة

"Malu adalah perbuatan yang menjauhkan dari hal buruk, dan merupakan ciri dari sifat manusia untuk membendung suatu keinginan yang berlebihan karena manusia bukanlah seperti binatang".

Oleh karena itu siswa dilarang malu bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan rasa malu tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa terkait penjelasan pendidik tentang materi yang belum difahami. Akhirnya siswa akan tersesat atau tidak faham jika memiliki rasa malu dalam hal bertanya.

Tabel 1. Klasifikasi konsep adab siswa menurut Imam Ibn Jama'ah ke dalam rincian sikap siswa

Konsep adab siswa menurut Ibn Jama'ah	Rincian sikap siswa
Niat yang ikhlas	Siswa senantiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar dengan mengutamakn harapan ridho dan berkah dari Allah swt.
Zuhud	Seorang siswa hendaknya hidup dengan sederhana dalam berbagai hal. Memakai atau memanfaatkan sesuatu tidak berlebihan atau ala kadarnya
Wara'	Siswa hendaknya senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang syubhat baik itu dari pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal dan segala hal yang dibutuhkan dalam proses meraih ilmu.
Tawadhu',	Siswa hendaknya senantiasa bersikap rendah hati kepada pendidiknya. Contohnya: menyapanya ketika bertemu dan selalu bertutur kata yang sopan. Sebab salah satu penyebab berkahnya ilmu yaitu dengan bersikap tawadlu' kepada pendidik (ahli ilmu)
Qana'ah	Siswa hendaknya berupaya dengan optimal dan lebih giat dalam berupaya, jika hasil dari upayanya itu tidak sesuai dengan yang siswa inginkan maka seorang siswa akan tetap rela menerima hasil tersebut.
Senantiasa sabar	Hendaknya siswa selalu sabar dalam menggapai ilmu. Baik sabar dalam mempelajari ilmu atau terhadap perlakuan dan memperlakukan pendidik dengan adab yang baik. Karena yang seperti itu pada

	hakikatnya akan kembali untuk kebaikan sendiri
Istiqomah	Sebagai siswa hendaknya terus memelihara syiar-syiar dan hukum Islam, tekun dan rajin dalam belajar, menghidupkan syariat seperti mendirikan sholat di masjid sekolah secara berjamaah, serta menyarankan teman kepada yang baik dan mencegah kemungkaran agar kelak tercipta kemaslahatan antar siswa
Muhasabah	Seorang siswa harusnya selalu melakukan evaluasi diri terhadap segala perilaku yang pernah diperbuatnya dalam pembelajaran seperti dalam materi diaman yang belum difahami, dalam bacaan mana yang belum diselesaikan atau sampai dimana batas bacaan selama belajar dan dalam catatan mana yang lupa tidak tercatat. Sehingga siswa mampu mengetahui titik kekurangan maupun kesalahan yang pernah dilakukannya
Berjiwa sosial yang tinggi	Sebagai siswa hendaknya peduli dengan lingkungan, lapang dada, saling membantu satu sama lain apabila ada teman, kerabat, bahkan masyarakat yang mengalami kesusahan, murah senyum, mudah memaafkan kesalahan orang lain
Saling menghargai dan menghormati	Siswa hendaknya tidak memasuki ruangan guru tanpa seizinnya, tidak berbuat gaduh dalam kelas, mengucapkan terimakasih kepada pendidik karena sudah diberi ilmu dan dibimbing, mentaati semua perintah pendidik sebagaimana seorang pasien yang taat pada dokternya, dan jangan sampai membuat hatinya sakit
Kasih sayang	Siswa hendaknya memberi kasih sayang dengan gurunya dengan tekun dalam belajar. Sebab hal ini dapat membuat pendidik menjadi bahagia; Selalu mendoakan pendidik agar diberi umur yang panjang dan kebahagiaan

	dunia akhirat. Bahkan ketika sudah meninggal dunia dan menjenguk pendidik yang sedang sakit. Karena hal ini mampu mententramkan hatinya
Mengatur dan memanfaatkan waktu	Siswa hendaknya tidur tidak lebih dari 8 jam dalam sehari semalam, shalat tepat waktunya kecuali memang ada halangan, tidak telat ketika berangkat sekolah maupun bekerja, tidak menunda-nunda suatu pekerjaan.
Tidak malu/Gengsi	Siswa dilarang malu bertanya dalam kegiatan pembelajaran dengan temannya atau dengan gurunya.

Dari seluruh penjelasan di atas, terlihat bahwa konsep adab siswa menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim* bernuansakan sufistik. Seperti pada kewajiban siswa untuk ikhlas dalam menuntut ilmu semata-mata mengharap ridla Allah swt, bersikap wara', dan zuhud. Keadaan seperti ini memang diburtuhkan penerepannya dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan siswa yang berkepribadian akhlak mulia dan memiliki mental keagamaan yang besar. Sebab itulah inti dan tujuan dari pendidikan Islam.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep adab siswa menurut Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim* masing-masing diklasifikasikan ke dalam tiga macam, meliputi: adab siswa terhadap dirinya sendiri, adab siswa dalam pembelajaran, dan adab siswa bergaul dengan pendidik. Dari beberapa adab tersebut diketahui bahwa seorang siswa dalam menuntut ilmu hendaknya berniat ikhlas karena Allah swt., Zuhud, *Wara'*, *Tawadhu'*, *Qana'ah*, Senantiasa sabar, Istiqomah, *Muhasabah*, Berjiwa sosial yang tinggi, Saling menghargai dan menghormati, Kasih sayang, Mengatur dan memanfaatkan waktu dan Tidak malu/Gengsi.

V. Daftar Pustaka

Al-Hamat, A. 2015. *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari: Studi Analisis Hadits-Hadits Kitab Jihad Wa Siyar Shahih Bukhari*. Umul Qura. Jakarta.

al-Asqolani, I.H. 2005. *Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar Thayyibah. Riyadh.

Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Raja Grafindo. Jakarta.

Faza, A.M. 2017. "Wawasan Hadis Nabi Tentang Wara'." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2.

Hanbal, A.I. 1978. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 1. Maktabah al-Islami. Beirut.

Hani, U. 2018. "Pendidikan Kejiwaan Dr.Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep Dan Implementasinya." *Jurnal Studia Insania,* Vol. 6, No.2.

Ibn Jama'ah, B. 1440. *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim*. Dar Ibn Al-Jawzi Linnasyri Wa al-Tawzi'. Dammam.

al-Jauziyah, I.Q. 2016. *Kitab Al-Jawabul Kafi*. Pustaka Al-Qowam. Sukoharjo.

al-Jurjani, A.A.I.M. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Beirut.

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma. Yogyakarta.

Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT, Asdi Mahasatya. Jakarta.

Marlina, M.E. 2013. "Kurikulum 2013 yang Berkarakter." *JUPIIS*, Vol. 5, No. 2

Nata, Abuddin, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

al-Nawawi, I. 2013. *Mutiara Riyadhush Shalihin*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani. Mizan Pustaka. Bandung.

Sadiah, D. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

al-Shaliba, J. 1978. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II. Dar al-Kutub al-Lubnani. Beirut.

Sakhiyya, Zulfa, 2013. National curriculum 2013: Should one-size-fits all?, [Online], The Jakarta Post, p, 6 (opinion), https://www.academia.edu/2637826/National_curriculum_2013_Should_one_size_fits_all, diakses 13 November 2020

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Suryabrata, S. 1988. *Metodologi Penelitian*. Rajawali. Jakarta.

Syafri, U.A. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers. Jakarta.

Thobroni, A.Y. 2013. "Etika Pelajar dalam Perspektif Ibn Jama'ah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No. 02.

Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi. 2012. *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*. Citra Risalah. Yogyakarta.

'Ulwan, A.N. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim. Insan Kamil. Solo.

Wingjosoebroto, S. 1977. *Pengolahan Dan Analisa Data, dalam Koentjoroningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT, Gramedia. Jakarta.

Yunus, M. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Hindakarya Agung. Jakarta.

Yusuf. 2015. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, cet, ke-2. Pranada Media Group. Jakarta.

az-Zarnuji, S. *Ta'lim al-Muta'allim*. Pustaka Alawiyah. Semarang.

Zuhdi, M.H. 2011. "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim." *Religia*, Vol. 14, No. 1.